

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Menurut (Komala, 2014), istilah "komunikasi massa" merujuk pada penyebaran informasi kepada sekelompok orang secara luas dengan menggunakan berbagai bentuk media massa. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa media adalah alat komunikasi massa. Yang termasuk dalam kategori media massa adalah bentuk - bentuk media komunikasi elektronik seperti televisi, radio, publikasi, film, dan video klip. (Ido Prijana Hadi, 2021) mengutip pendapat Gerbner yang mengatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi dari industri yang paling luas dimiliki dan berlandaskan pada landasan teknis lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan. Institusi yang dilengkapi dengan teknologi tertentu diperlukan untuk melakukan proses produksi komunikasi massa karena seorang individu tidak dapat melakukannya. Komunikator, Media Massa, Informasi/pesan, Gatekeeper, Khalayak/publik, dan Umpan Balik adalah enam pilar yang menjadi landasan komunikasi massa. Ciri-ciri komunikasi massa seperti yang dijelaskan oleh (Romli, 2016) Media massa menghasilkan pesan bersifat umum, kemudian komunikasi bersifat anonim dan beragam. Gangguan alat indra yang terbatas, pengiriman pesan balik yang tertunda dan tidak langsung, penekanan komunikasi massa pada sebuah konten dan fakta bahwa komunikasi massa bersifat satu arah.

Sebuah pesan hanya berjalan satu arah dalam sistem komunikasi massa, yaitu dari pengirim ke penerima. Jika mereka dapat berkomunikasi satu sama lain, komunikator masih memiliki kontrol yang cukup besar atas percakapan karena komunikasi hanya dapat membuat pesan singkat kepada komunikator. Karena ketidakseimbangan kekuatan dalam proses komunikasi, dialog antara komunikator dan komunikasi menjadi singkat dan dangkal. Hal ini berdampak pada komunikasi yang mengalami kondisi emosional karena berita yang sangat bermuatan kemungkinan besar akan memiliki dampak yang bertahan lama. Penyiaran di televisi dan radio didorong oleh permintaan masyarakat akan keingintahuan mengenai berita. Demikian pula, komunikasi massa terjadi melalui kebutuhan sosial. karena itu, rating pada sebuah komunikasi massa juga memainkan peran penting dalam menetapkan agenda televisi, karena mereka mencerminkan

bagaimana audiens membuat persepsi dan interaksi dengan acara tersebut.

Ketika rating tinggi, acara tersebut cenderung lebih sering diutamakan dan ditampilkan, sementara program dengan rating rendah mungkin menghadapi risiko penghapusan. Oleh karena itu produser dan penyiar sering kali berusaha keras untuk menarik perhatian audiens dengan konten yang menonjol dan relevan. Mereka mengadaptasi strategi kreatif, seperti menyajikan isu terkini atau cerita yang memicu emosi. Untuk memastikan program mereka tetap diminati dan sesuai dengan keinginan audiens. Acara ini akan dihentikan jika tidak mendapatkan penonton atau dukungan finansial dari pasar. Aktivitas sosial yang melayani masyarakat adalah komunikasi massa. Menurut (Merton, 1968) Fungsi Manifes merupakan sebuah fungsi yang diinginkan secara aktual, dilihat dari tindakan sosial. Fungsi kedua adalah Fungsi Laten yang tidak diinginkan, yang tidak nyata atau tersembunyi. Dengan cara ini, hasil yang menguntungkan dan merugikan dapat dikaitkan dengan sebagian besar kegiatan sosial. Acara ini akan dihentikan jika tidak mendapatkan penonton atau dukungan finansial dari pasar. Aktivitas sosial yang melayani masyarakat adalah komunikasi massa.

Sebuah acara televisi mungkin memiliki fungsi manifes untuk menghibur penonton, tetapi fungsi laten bisa saja memengaruhi pandangan atau sikap masyarakat terhadap isu-isu tertentu tanpa disadari. Selain itu, aktivitas sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan memahami kedua fungsi ini, kita dapat lebih bijak dalam menilai dampak suatu kegiatan sosial, serta berupaya memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat luas. Penting bagi penyelenggara kegiatan untuk selalu mempertimbangkan kedua aspek ini agar kegiatan tersebut dapat berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif. Dengan demikian, penyelenggara acara perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan utamanya tercapai tanpa mengabaikan efek samping yang mungkin timbul. Sebuah pengamatan mendalam terhadap respons dan feedback dari peserta atau penonton dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas acara di masa mendatang. Selain itu, kolaborasi dengan para ahli atau tokoh masyarakat juga bisa menjadi strategi efektif untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi dampak negatif yang tidak diinginkan.

2.2 Media Massa

Tujuan dari media massa adalah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat umum. Media massa adalah bentuk-bentuk komunikasi dan informasi yang dapat dengan mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat umum untuk menyebarkan informasi, menurut Bungin dalam (Habibie, 2018). Frasa Media Massa mengacu pada berbagai jenis materi yang mencakup berita, komentar, hiburan, dan pandangan. Media massa seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, memungkinkan komunikator untuk menjangkau banyak orang dengan pesan-pesan mereka sekaligus. Setiap kali ada audiens yang sangat besar yang secara geografis jauh dari sumber informasi, media ini berfungsi sebagai sarana komunikasi. Kehidupan sehari-hari diperkaya oleh berbagai jenis media, seperti koran, radio, televisi, dan film. Bentuk-bentuk media ini memberikan penerangan, pengajaran, dan hiburan dalam tiga domain utama pengetahuan: informasi, pendidikan, dan hiburan.

Media massa juga memiliki peran penting dalam membangun opini publik dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Dalam konteks demokrasi, media massa bertindak sebagai pilar keempat yang mengawasi kinerja pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, memastikan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, media massa turut berkontribusi dalam memperkenalkan budaya dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia, memperkaya wawasan dan memperluas cakrawala masyarakat. Di era digital saat ini, media massa telah berevolusi dengan kehadiran internet dan media sosial, hal ini memungkinkan informasi tersebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan sebelumnya. Ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran berita palsu dan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, literasi media menjadi semakin penting agar masyarakat dapat memilah informasi dengan kritis dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana media massa beroperasi dan dampaknya terhadap masyarakat, individu dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan berkontribusi positif dalam diskusi publik.

Berkembangnya media massa baru seperti Internet dan telepon genggam merupakan hasil langsung dari perubahan teknis dan sosial dalam beberapa dekade terakhir. Kemampuan untuk menjangkau khalayak luas dengan cepat dan mudah

melalui platform online seperti Short Message Service (SMS) hanyalah salah satu dari sekian banyak fitur dari media massa saat ini (Nazrudin, 2021). Substansi pesan dapat berasal dari institusi maupun individu. Komunikasi langsung antara orang-orang terjadi tanpa perlu perantara. Ada komunikasi dua arah yang konstan, dan durasi setiap pertukaran sepenuhnya tergantung pada penerima. Perkembangan komputer dan internet dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak yang besar pada industri berita. Interaktivitas, personalisasi, dan globalisasi adalah tiga ciri khas media arus utama saat ini. Berkembangnya platform media online telah berkontribusi pada peningkatan drastis serial televisi sebagai bentuk dominan dari hiburan massa kontemporer.

Selain itu, media sosial telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi keputusan politik. Kehadirannya memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi dan pandangan secara instan, mengurangi batasan geografis yang sebelumnya menghambat penyebaran berita dan ide. Era digital ini juga mendorong munculnya jurnalisme warga, di mana setiap individu dapat menjadi penyampai berita melalui blog atau platform media sosial lainnya. Hal ini memberi suara kepada mereka yang sebelumnya mungkin terpinggirkan dalam diskusi arus utama. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi palsu dan berita hoaks juga menjadi perhatian utama yang harus diatasi untuk memastikan integritas dan keakuratan informasi yang diterima oleh publik. Inovasi teknologi terus mendorong batas dari apa yang mungkin dilakukan, dan masa depan media massa tampak penuh dengan kemungkinan baru yang akan terus mengubah cara kita berkomunikasi dan berbagi cerita.

2.3 Citra Perempuan

Perempuan dewasa yang berperilaku baik secara stereotip adalah perempuan yang kompeten untuk menjalankan tugas biologisnya sebagai ibu rumah tangga, ibu, dan anggota keluarga (Hindun Rahim, 2024). Korban penyerangan, pelecehan, dan penganiayaan secara tidak proporsional digambarkan sebagai laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam persepsi masyarakat tentang peran dan tanggung jawab berdasarkan gender. Citra yang terbentuk ini sering kali berasal dari stereotip yang telah mengakar kuat dalam budaya dan tradisi, sehingga sulit untuk diubah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya

kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, banyak pihak yang berusaha mengubah citra ini ke arah yang lebih inklusif dan adil. Pendidikan dan media memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah persepsi masyarakat, dengan memberikan gambaran yang lebih beragam dan positif tentang peran yang dapat diambil oleh siapa pun, terlepas dari gender mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa citra yang lebih seimbang dan adil dapat tercapai, yang pada akhirnya dapat mendorong masyarakat menuju kesetaraan dan keharmonisan.

Menurut (Dagun, 1992), citra perempuan dicirikan oleh kebijaksanaan konvensional sebagai sosok yang rapuh, cantik, rentan secara emosional, dan secara alamiah mengasuh. Penggambaran perempuan di media sering kali menjadi metafora untuk sifat-sifat psikologis perempuan, termasuk atribut fisik dan sosial. Perspektif karakter perempuan dalam novel ditampilkan melalui pikiran, kesan, dan hal-hal yang ia rasakan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Istilah "citra perempuan" mengacu pada persepsi umum tentang perempuan. Citra perempuan yang ideal menurut kaum feminis tidak hanya mencakup penampilan fisik, tetapi juga mental, spiritual, dan kehidupan sehari-hari (Sugihastuti, 2000). Citra ini seharusnya mencerminkan keberagaman peran yang dapat diambil oleh perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak karya sastra, karakter perempuan dieksplorasi lebih dalam, menggali sisi-sisi kompleks yang melampaui stereotip tradisional. Dengan demikian, perempuan dapat digambarkan sebagai individu yang kuat, mandiri, dan berdaya, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan ketabahan.

Pandangan ini menekankan bahwa perempuan harus dilihat sebagai individu yang utuh dengan kemampuan dan potensi yang setara dengan laki-laki. Dalam konteks sosial dan budaya, perubahan pandangan terhadap citra perempuan ini sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender. Perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga di sektor publik, dengan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Seiring waktu, banyak perempuan yang berhasil mematahkan stereotip lama dan menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi pemimpin, inovator, dan agen perubahan. Pergerakan feminisme terus memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong masyarakat untuk mengapresiasi keragaman peran perempuan di era

modern. Dengan demikian, citra perempuan yang lebih inklusif dan beragam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

2.4 Citra Perempuan Maju

Di tengah arus perubahan global yang kian cepat, peran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan semakin menonjol. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai sosok pasif yang hanya berada di belakang layar, tetapi sebagai seorang agen perubahan yang aktif, vokal, dan berdaya. Karakter perempuan maju menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang setara, inklusif, dan progresif. Wanita yang tidak takut dalam membela apa yang mereka yakini dan memperjuangkan kesetaraan adalah mereka yang dianggap berpikiran maju oleh (VOA, 2020). Ginsburg mengadvokasi kesetaraan gender dalam hukum, yang berarti bahwa wanita harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan pria. Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana ide-idenya tentang wanita progresif tercermin di sini. Perempuan yang berpikiran jauh ke depan tidak ragu untuk membela apa yang mereka yakini dan memperjuangkan kesetaraan. Wanita yang tidak takut untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan mengambil risiko bukanlah wanita yang progresif. Jika pada saatnya menekankan bahwa keberanian bukanlah kurangnya rasa takut, melainkan kapasitas untuk menghadapi dan mengatasinya.

Dengan semangat yang sama, perempuan masa kini semakin berani melangkah ke berbagai bidang, termasuk politik, pendidikan, sains, dan bisnis. Mereka memecahkan batasan-batasan tradisional dan membuktikan bahwa kemampuan dan kontribusi mereka tidak bisa dipandang sebelah mata. Keberagaman perspektif yang mereka bawa memperkaya diskusi dan pengambilan keputusan, menjadikan setiap langkah yang diambil lebih inklusif dan holistik. Di dunia bisnis, perempuan pemimpin telah menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola tim dengan empati dan ketegasan, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Di sektor pendidikan, guru dan akademisi perempuan memainkan peran penting dalam membentuk generasi penerus yang berwawasan luas dan toleran. Sedangkan dalam bidang sains dan teknologi, semakin banyak perempuan yang menjadi pionir, menginspirasi generasi muda untuk mengejar

karier di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics).

Peran perempuan sebagai agen perubahan tidak hanya berdampak pada komunitas lokal, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan global (Kabeer, 2005). Melalui kerja sama dan solidaritas, mereka membangun jaringan yang kuat untuk mendukung satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan memperjuangkan isu-isu yang penting bagi kemanusiaan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat dari perubahan, tetapi juga menjadi penggeraknya, membawa dunia menuju masa depan yang lebih cerah dan adil. Mereka terlibat dalam berbagai organisasi internasional yang berfokus pada hak asasi manusia, lingkungan, dan pendidikan, serta berperan aktif dalam diplomasi dan kebijakan publik. Kehadiran perempuan dalam forum-forum global memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan mereka diperhitungkan dalam pembangunan berkelanjutan. Di bidang sosial, perempuan sering memimpin inisiatif untuk mengatasi ketidaksetaraan dan kemiskinan, memberdayakan komunitas mereka melalui program-program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan cara ini, mereka membantu menciptakan peluang baru bagi perempuan dan anak-anak di seluruh dunia, serta memperkuat struktur sosial yang lebih inklusif.

2.4.1 Konsep Perempuan Maju

Citra Perempuan maju tidak hanya dilihat dari pencapaian individual dalam bidang ekonomi atau Pendidikan, tetapi lebih dari itu, perempuan maju adalah sosok yang berkontribusi memajukan perempuan Indonesia menurut organisasi Aisyiyah dalam (Elfarisa, 2017). Beberapa kategorisasi sebagai berikut:

a. Mandiri dalam Berpikir dan Bertindak

Karakter utama perempuan maju adalah Mandiri. Hal ini tidak bergantung pada orang lain untuk menentukan arah hidupnya. Perempuan yang maju berani mengambil keputusan sendiri, berani mengejar mimpi, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Otonomi ini tidak hanya terwujud dalam bentuk uang, tetapi juga dalam kapasitas untuk berpikir secara nalar atau logika, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan dan hasilnya, menurut Nugroho dalam (Suharjuddin, 2020).

Mereka tidak takut menghadapi tantangan, dan setiap hambatan dianggap sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

Dengan kemampuan untuk mengapresiasi diri dan mengandalkan diri sendiri, mereka menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Mereka menuliskan cerita mereka sendiri, menciptakan jejak yang inspirasional, dan membuka jalan bagi perempuan lain untuk mengikuti. Dalam setiap langkah, mereka membawa harapan akan masa depan yang lebih baik dan lebih setara, di mana setiap perempuan memiliki suara dan kekuatan untuk membentuk dunia yang lebih adil dan inklusif.

b. Berdaya Memberdayakan

Perempuan maju tidak hanya kuat untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu memberdayakan orang lain. Hal ini menggunakan suaranya untuk membela keadilan, memperjuangkan kesetaraan gender, dan menciptakan ruang aman bagi perempuan lain untuk berkembang. Kepemimpinannya tidak otoriter tetapi kolaboratif dan inspiratif. Dia memahami pentingnya mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, menciptakan dialog yang konstruktif untuk mencapai solusi terbaik (Kabeer, 2005).

Dengan semangat yang tak kenal lelah, dia memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri. Dia adalah contoh nyata bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan untuk mengangkat orang lain, membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Dalam setiap langkahnya, dia menanamkan harapan dan keberanian, menunjukkan bahwa perubahan yang positif dimulai dari setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan ketulusan.

c. Visioner dan adaptif

Karakter perempuan maju terlihat dari kemampuannya membaca zaman. Tidak hanya hidup di masa kini, tetapi berpikir jauh ke depan. Ia sadar bahwa tantangan masa depan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Karena itu, ia terus belajar, terbuka terhadap perubahan, dan mampu menciptakan inovasi, baik di bidang Pendidikan, politik, ekonomi, maupun

teknologi, perempuan maju hadir sebagai pelopor yang mengubah wajah dunia menurut kartini kartono dalam (Kusmiati, 2025).

Dengan semangat yang tak pernah pudar, menginspirasi generasi berikutnya untuk bermimpi lebih besar dan berani melangkah keluar dari zona nyaman mereka. Kepemimpinan yang tidak hanya terlihat dari kekuatan intelektual, tetapi juga dari empati dan kemampuan mendengarkan. Memahami pentingnya kolaborasi dan kerja tim dalam mencapai tujuan bersama, sehingga setiap langkah yang diambil selalu mempertimbangkan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan sekitarnya. Perempuan maju ini juga memegang teguh prinsip kesetaraan, meyakini bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan.

Dengan keyakinan ini, perempuan maju mendorong inklusi dan keberagaman, membuka pintu kesempatan bagi semua orang untuk berkembang dan berpartisipasi dalam membangun masa depan yang lebih baik. Dalam dunia yang terus berubah, perempuan maju ini menjadi ilmu harapan dan perubahan. Dengan visi yang jelas dan tekad yang kuat, perempuan maju tidak hanya menulis sejarah untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk generasi mendatang yang akan mengikuti jejaknya. Sebagai pelita di tengah kegelapan, ia menunjukkan bahwa dengan keberanian dan keteguhan, tidak ada impian yang terlalu besar untuk dicapai.

d. Teguh memegang nilai

Perempuan maju merupakan individu yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga konsisten dalam memegang nilai-nilai luhur seperti integritas, empati, dan keadilan. Keteguhan dalam mempertahankan prinsip menjadi ciri utama, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit dan menekan. Konsistensi ini menjadikan perempuan maju sebagai figur yang memperoleh penghormatan dan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Dengan keberanian yang dimiliki, perempuan maju mampu memberikan inspirasi dan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam menghadapi berbagai tantangan, ia tidak sekadar

mencari solusi praktis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan etis sesuai dengan hati nurani serta prinsip hidup yang dijunjung. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Siti Musdah Mulia, 2005) yang menyatakan bahwa perempuan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan gender dan kemanusiaan adalah agen perubahan sejati.

Di dalam komunitas, perempuan maju dikenal sebagai sosok yang selalu siap mendengarkan dan memberikan dukungan. Kemampuannya untuk berempati membuat banyak orang merasa didengar dan dihargai. Ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati dan kerja sama di antara anggota komunitas. Dalam dunia profesional, ia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keadilan dan kesetaraan. Ia berusaha menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan cara ini, ia tidak hanya membangun tim yang solid, tetapi juga memberikan kontribusi nyata untuk perubahan positif di tempat kerjanya. Dengan keberanian yang dimiliki, perempuan maju mampu memberikan inspirasi dan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam menghadapi berbagai tantangan, ia tidak sekadar mencari solusi praktis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan etis sesuai dengan hati nurani serta prinsip hidup yang dijunjung. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Adawiyah, 2020) yang menyatakan bahwa perempuan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan gender dan kemanusiaan adalah agen perubahan sejati.

e. **Memperjuangkan Hak - Hak Wanita**

Perempuan maju memperjuangkan hak-hak bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu perempuan lain yang sering dipinggirkan atau tidak mendapat keadilan (Hooks, 2015). Memperjuangkan hak – hak wanita merupakan bagian proses Panjang yang menuju pada kesetaraan gender. Para tokoh pemikir, baik dari kalangan feminis maupun pemikir umum, telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan gagasan tentang kebebasan, keadilan, dan kesetaraan bagi perempuan. Melalui berbagai tulisan, diskusi, dan gerakan sosial,

mereka membuka jalan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya peran wanita dalam segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjuangan dan pengorbanan yang konsisten dari berbagai pihak. Dengan semakin meningkatnya kesadaran publik, kita bisa melihat bagaimana kebijakan dan undang-undang mulai memperhitungkan perspektif perempuan, memberikan mereka ruang lebih untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Di sisi lain, tantangan masih tetap ada. Stereotip dan norma tradisional yang mengakar kuat sering kali menghambat kemajuan menuju kesetaraan sejati. Oleh karena itu, pendidikan dan dialog terbuka menjadi kunci untuk melanjutkan perjuangan ini. Setiap individu memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan di mana setiap orang, tanpa memandang gender, dapat meraih potensi penuh mereka. Dengan semangat dan dedikasi yang terus menyala, kita dapat berharap bahwa generasi mendatang akan hidup dalam dunia yang lebih adil dan setara, di mana hak-hak semua individu dihargai dan dilindungi.

f. Berani Mengambil resiko dan mencoba hal – hal baru

Salah satu ciri utama perempuan maju adalah keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Tidak hanya bertahan dalam keterbatasan, tetapi aktif menantang norma dan mencoba cara baru untuk mencapai tujuan (Sandberg, 2013). Mereka memahami bahwa pertumbuhan pribadi dan profesional sering kali datang dari menghadapi tantangan dan mengambil risiko. Dengan tekad yang kuat, mereka berani mengambil langkah pertama menuju perubahan, meskipun jalan di depan mungkin tampak sulit.

Perempuan maju juga cenderung memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas. Mereka saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain untuk terus berkembang. Selain itu, mereka aktif mencari pengetahuan baru dan tidak ragu untuk belajar dari berbagai sumber, termasuk pengalaman orang lain. Dengan semangat yang tidak kenal lelah, mereka membuka jalan bagi generasi berikutnya, menunjukkan bahwa dengan keberanian dan kerja keras, tidak

ada mimpi yang terlalu besar untuk dicapai. Ini adalah semangat yang menular, mendorong lebih banyak perempuan untuk bergerak maju dan meraih potensi penuh mereka.

2.5 Perempuan dalam Media

Secara historis, status perempuan jauh lebih rendah. Mereka bingung dengan kemanusiaan mereka sendiri dan kurangnya hak asasi manusia yang menyertainya. Mereka menemukan diri mereka dalam lingkungan patriarki karena beberapa insiden penindasan, kekerasan, ketidaksetaraan gender, dan keterbelakangan intelektual. Stigma maskulinitas adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai pembebasan perempuan. Dari periode seksisme hingga era demokrasi liberal, gerakan feminis muncul dengan tujuan menghapus segala sesuatu yang terkait dengan penggambaran perempuan yang merendahkan. Semuanya dimulai dengan gerakan untuk hak-hak perempuan, yang bertujuan untuk membebaskan perempuan. Secara historis, wanita yang secara historis terdegradasi ke rumah, bercita-cita untuk bergabung dengan pria di dunia kerja, lingkungan sosial, lembaga akademis, dan pemerintahan, di mana mereka dapat lebih bebas mengekspresikan maskulinitas mereka. Namun, perjalanan menuju kesetaraan ini tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk stereotip yang mengakar kuat dan resistensi dari berbagai pihak yang merasa terancam oleh perubahan ini. Meskipun demikian, semangat juang para perempuan tidak pernah surut. Mereka terus berjuang untuk mendapatkan hak suara, akses ke pendidikan yang setara, dan kesempatan yang sama dalam dunia kerja.

Gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek legal dan politik, tetapi juga berusaha mengubah persepsi sosial tentang peran dan kemampuan perempuan. Kampanye kesadaran diadakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana hal ini dapat membawa manfaat bagi semua orang tidak hanya perempuan. Seiring berjalannya waktu, berbagai pencapaian berhasil diraih. Kini, semakin banyak perempuan yang menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan, bisnis, dan bidang-bidang lainnya. Mereka menjadi teladan dan inspirasi bagi generasi berikutnya, menunjukkan bahwa tidak ada batasan bagi apa yang dapat dicapai oleh perempuan. Meski begitu, perjuangan belum berakhir. Masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua

perempuan, di mana pun mereka berada, dapat menikmati hak dan kebebasan yang sama. Solidaritas dan kerja sama lintas negara dan budaya menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini. Dengan tekad yang kuat dan dukungan dari semua lapisan masyarakat, kesetaraan gender bukan lagi sekadar mimpi, tetapi sebuah kenyataan yang bisa kita wujudkan bersama (Supratman, 2012).

Gender didiskriminasikan dan dilembagakan dalam budaya paternalistik masyarakat, yang menempatkan perempuan di pinggiran masyarakat. Menurut pepatah Jawa, perempuan hanya boleh merias wajah, memasak, dan menggendong anak. Salah satu pembacaan yang mungkin dari hal ini adalah bahwa perempuan tidak lebih dari sekadar objek yang satu-satunya tujuan hidupnya adalah mematuhi laki-laki setiap saat. Sudah menjadi hal yang tidak dapat diterima jika mereka tidak mematuhi perintah laki-laki, apalagi bersaing dengan laki-laki dalam bidang-bidang seperti sains dan bisnis. Hingga hari ini, perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang tunduk pada laki-laki. Persepsi publik telah berkembang berdasarkan prasangka gender yang telah lama dipegang bahwa perempuan hanya dapat berfungsi dalam lingkungan yang didominasi laki-laki dan hanya dapat dipahami dalam hal perwujudan fisik mereka.

Sejak feminisme berkuasa, wanita telah mampu menegaskan diri mereka sendiri di ruang publik. Penggambaran media tentang model wanita modern memiliki cita-cita ini yang ditanamkan ke dalam diri mereka. Media mungkin saja melanggengkan biasanya sendiri dengan menarik kesalahpahaman, nilai, dan sikap yang dimiliki oleh perempuan. Penilaian ulang terhadap realitas sosial juga dikatakan telah diuntungkan oleh media. Masyarakat telah berubah karena media. Lebih jauh dibandingkan dengan bentuk-bentuk ekspresi yang lebih konvensional, media tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan manusia, tetapi juga mimpi-mimpi terliar mereka. Akibatnya, penggambaran media tentang perempuan yang didasarkan pada maskulinitas berkembang, dan ilusi serta imajinasi audiens diberi lebih banyak kebebasan.

Dalam konteks ini, peran media sebagai cermin dan pembentuk persepsi menjadi sangat penting. Wanita dalam media kini sering kali digambarkan sebagai individu yang kuat, mandiri, dan berdaya, namun tantangan tetap ada dalam

bagaimana representasi tersebut diterjemahkan dalam kehidupan nyata. Norma dan standar kecantikan yang dipromosikan dapat menjadi tekanan, tetapi juga peluang bagi wanita untuk mendefinisikan ulang peran mereka di masyarakat. Di sisi lain, feminisme telah membuka jalan bagi narasi yang lebih inklusif dan beragam, memungkinkan suara-suara wanita dari berbagai latar belakang untuk didengar dan diakui. Dengan demikian, media dapat berfungsi sebagai platform yang memperkaya diskursus publik tentang gender dan kesetaraan, menjembatani jurang pemahaman antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Yang kami maksud dengan "konstruksi media terhadap perempuan" adalah aktualisasi biner antara jenis kelamin. Penggambaran media tentang perempuan terus memperkuat dominasi laki-laki dalam masyarakat. Sebagai solusi dari praktik diskriminasi terhadap perempuan, artikel tersebut mengutip (Lind, 2006) yang mengatakan bahwa citra femininitas direpresentasikan dalam karakter mereka yang baik hati, bergantung, lembut dalam hubungan, tunduk pada pernikahan, dan merawat anak-anak. Inilah sebabnya mengapa sebagian besar media, terutama yang berhubungan dengan peradilan pidana, menggambarkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Penggambaran media terhadap perempuan telah berubah secara dramatis selama masa orde baru dan reformasi karena meningkatnya kebebasan, kejujuran, dan keterbukaan pers dibandingkan dengan era pemerintahan sebelumnya. Gagasan ibuisme, yang berkembang dalam kegiatan perempuan seperti darma wanita, dapat menggantikan femininitas dalam sistem yang baru. Kekuatan pasar telah membentuk evolusi media massa Indonesia sejak berakhirnya era orde baru, yang mengantarkan era reformasi. Dari sudut pandang konseptual, keputusan ini menunjukkan bagaimana media membentuk pemahaman kita tentang femininitas.

Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik tentang peran gender, dan dengan demikian berkontribusi pada pembentukan norma sosial. Dengan kebebasan pers yang lebih besar, media masa kini memiliki kesempatan untuk menantang stereotip tradisional dan mempromosikan representasi yang lebih beragam dan inklusif tentang perempuan. Hal ini mencakup penggambaran

perempuan dalam berbagai peran yang lebih aktif dan mandiri, serta mengakui kemampuan dan kontribusi mereka dalam berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, dan seni. Selain itu, media juga dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang kuat untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender dan mendorong diskusi yang konstruktif mengenai kesetaraan. Dengan cara ini, media tidak hanya menjadi cermin dari masyarakat, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam membentuk masa depan yang lebih adil dan setara bagi semua gender. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi tekanan komersial dan politik yang dapat mempengaruhi kebebasan dan objektivitas media. Oleh karena itu, penting bagi media untuk tetap berkomitmen pada prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial, serta terus berusaha untuk menyajikan representasi yang adil dan akurat dari semua individu, tanpa memandang gender.

2.6 Series sebagai Komunikasi Media Massa

Kehadiran serial dalam kehidupan masyarakat memiliki manfaat praktis tertentu. Latar belakang produksi yang kompleks digunakan untuk membuat serial. Banyak individu dengan berbagai peran terlibat di seluruh proses, dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Dengan cara ini, para pemeran, pengaturan, kostum, skor, dan aspek-aspek lain dari sebuah serial dibayangkan. Tujuan ganda dari sebuah serial adalah untuk menjangkau banyak penonton dengan pesan dari pembuat film dan menghasilkan keuntungan finansial bagi studio. Memasukkan film dalam proses komunikasi, dengan tujuan mentransfer pesan. Komunikasi massa adalah salah satu metode untuk menyebarkan informasi kepada banyak orang secara bersamaan. Baik pengirim maupun penerima tidak hadir secara fisik dalam komunikasi semacam ini. Berbagai bentuk komunikasi massa, termasuk tetapi tidak terbatas pada televisi, radio, publikasi cetak, dan serial online, akan menyebarkan pesan. Model komunikasi linier adalah apa yang dimaksud dengan "seri" ketika membahas komunikasi massa. Hal ini menunjukkan bahwa serial hanya bertukar informasi dalam satu arah. Pencipta serial, menurut strategi komunikasi ini, akan menggunakan saluran untuk menyampaikan pesan. Inti cerita dari serial ini akan dimasukkan ke dalam pesan. Target audiens untuk film tersebut akan menjadi penerima pesan yang dituju. Pengaturan acara yang tidak menyenangkan, sikap penonton, kesulitan teknologi, dan bentuk-bentuk gangguan lainnya dapat

mengganggu penyampaian pesan.

Salah satu jenis media komunikasi massa yang sering menggambarkan kehidupan masyarakat adalah serial televisi. Bentuk penyebaran informasi yang paling efisien adalah serial, yang merupakan fitur dari media massa. Acara televisi adalah penemuan budaya, dan banyak di antaranya mengajarkan pemirsa pelajaran hidup yang berharga sekaligus memberi mereka visual yang menawan. Di antara bentuk komunikasi massa yang paling efisien, serial juga menempati peringkat yang tinggi. Serial berfungsi sebagai platform untuk pemaparan, berkat audio dan visual berkualitas tinggi yang ditawarkannya. Cerita dalam sebuah serial dapat menyampaikan tema yang berbeda kepada penonton. Seniman dan pembuat film juga menggunakan serial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan konseptual. Serial memiliki kekuatan yang signifikan dan mendasar yang akan mempengaruhi komunitas komunikasi, sangat mempengaruhi pemikiran kognitif mereka (Wibowo, 2006).

2.7 Series Netflix

Serial, atau lebih sering disebut episode, adalah rilis materi di internet yang berlangsung secara berurutan. Media audiovisual internet yang bersambung, fiktif, dan mengikuti kerangka narasi dasar dikenal sebagai serial. Menurut (Krough, 2014), serial web dibuat dengan tujuan khusus untuk dilihat pada platform online tertentu. Ide di balik serial ini sama dengan ide acara televisi, meskipun episode - episodanya jauh lebih pendek. Sinetron, program pajak, ceramah, dan bentuk lain dari program televisi semuanya memungkinkan. Jadwal siaran serial televisi atau serial online sering kali disusun berdasarkan episode-episode individualnya. Episode baru akan dirilis setiap minggu. Siapa pun yang memiliki koneksi internet, termasuk desktop, laptop, dan ponsel, dapat menonton serial ini secara online.

Televisi, media yang relatif baru yang berbasis teknologi informasi, adalah sumber materi untuk serial ini. Jika pencipta serial berhasil mengukur siapa yang akan menontonnya berdasarkan kontennya, maka program tersebut telah berhasil. Selain itu, sangat penting bagi produser serial untuk memiliki keterampilan mendengarkan dan merespons yang sangat baik, serta kemampuan untuk memasukkan masukan dari audiens ke dalam konten produk dengan cara yang

menjadikan audiens sebagai titik fokus komunikasi. Karena banyaknya pemasar inovatif di pasar serial, serial adalah cara yang bagus untuk menyebarkan berita tentang isu-isu penting, kejadian lokal, dan berita yang dapat menarik minat orang. Situs-situs seperti YouTube, Vidio, dan Netflix merupakan tempat yang umum digunakan orang untuk menonton program secara online. Saluran, mirip dengan saluran televisi eksklusif, adalah akun unik yang ditawarkan situs semacam ini, yang merupakan keuntungan.

Serial Netflix adalah acara televisi berdurasi pendek yang ditayangkan di layanan streaming. Jika Konsumen memiliki perangkat yang tersambung ke internet, serta menjadi membership layanan Netflix dan menonton program TV, film, dan serial yang dapat ditayangkan kapan saja. Variasi regional dan temporal dalam konten Netflix dimungkinkan. Banyak pilihan film, dokumenter, serial orisinal, program televisi pemenang penghargaan, dan banyak lagi yang tersedia untuk anggota Netflix. Pemutar media streaming, smart TV, tablet, smartphone, dan konsol game hanyalah beberapa contoh perangkat yang terhubung ke internet yang dapat digunakan oleh pengguna Netflix untuk menonton acara dan film favorit mereka. Siapa pun yang memiliki komputer dan browser internet dapat menonton Netflix.

2.8 Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis Isi merupakan suatu cara untuk menyelidiki dan mengevaluasi pesan dalam komunikasi secara metodelis dan objektif menurut Berelson dan Kerlinger dalam (Kriyantono, 2006). Analisis isi adalah pendekatan metodelis untuk memproses komunikasi dan mengevaluasi substansinya untuk menganalisis perilaku isi komunikator.

2.8.1 Prinsip Analisis Isi

a. Prinsip Sistematis

Semua materi yang telah dievaluasi telah diperlakukan dengan cara metodologis yang sama. Para peneliti diharapkan untuk tetap fokus pada subjek lengkap yang telah ditetapkan untuk diselidiki, daripada secara selektif menganalisis apa yang menarik minat mereka.

b. Prinsip Objektif

Daripada individu, proses penelitian menentukan hasil analisis. Hasil penelitian harus konsisten terlepas dari metode penelitian yang digunakan selama kategori yang sama diterapkan pada materi yang sama dengan menggunakan metodologi yang sama.

c. Prinsip Isi yang nyata

Substansi yang terlihat dan eksplisit adalah apa yang dipelajari dan diperiksa, bukan interpretasi peneliti. Kesimpulan yang sah adalah kesimpulan yang mengungkapkan keberadaan sesuatu yang tersembunyi. Menganalisis hal-hal yang dapat diamati adalah langkah pertama dalam segala hal.

d. Prinsip Kuantitatif

Tujuan utama dari analisis konten adalah untuk mengkarakterisasi fitur-fitur konten atau pesan. Berbagai macam informasi dapat digambarkan dengan mencatat jumlah atau nilai frekuensi. Sampai batas tertentu, hal ini juga merupakan konsep panduan di balik penggunaan penalaran deduktif.

e. Prinsip Generalisasi

Analisis ini tidak hanya berusaha untuk meringkas, tetapi juga berusaha untuk menggeneralisasi. Hal ini lebih benar lagi jika Analisis Isi mengandalkan sampel. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk melukiskan potret masyarakat. Daripada memeriksa setiap komponen secara terpisah, penelitian ini dimaksudkan untuk dilihat secara keseluruhan.

2.8.2 Pendekatan Analisis Isi

Ada tiga pendekatan dalam Analisis Isi sebagai berikut:

a. Deskriptif

Analisis konten tekstual dengan tujuan memberikan deskripsi rinci tentang materi tersebut. Tidak ada hipotesis khusus atau hubungan pengujian hipotesis yang ingin dijawab oleh pendekatan analitis ini.

Satu-satunya tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mendeskripsikan fitur dan atribut pesan.

b. Eksplanatif

Analisis konten yang di dalamnya terdapat beberapa pengujian hipotesis. Pembentukan hubungan antara dua variabel adalah tujuan lain dari investigasi ini. Tidak puas hanya dengan memberikan deskripsi, analisis ini juga berusaha untuk membangun hubungan antara isi pesan dan faktor-faktor lain.

c. Prediktif

Menggunakan faktor tambahan untuk mencoba meramalkan hasil seperti yang dicatat dalam analisis konten. Peneliti tidak hanya harus memasukkan variabel non-Analisis Isi ke dalam studi mereka, tetapi juga memasukkan hasil studi non-Analisis Isi, seperti data survei dan eksperimen.

2.9 Penelitian Terdahulu

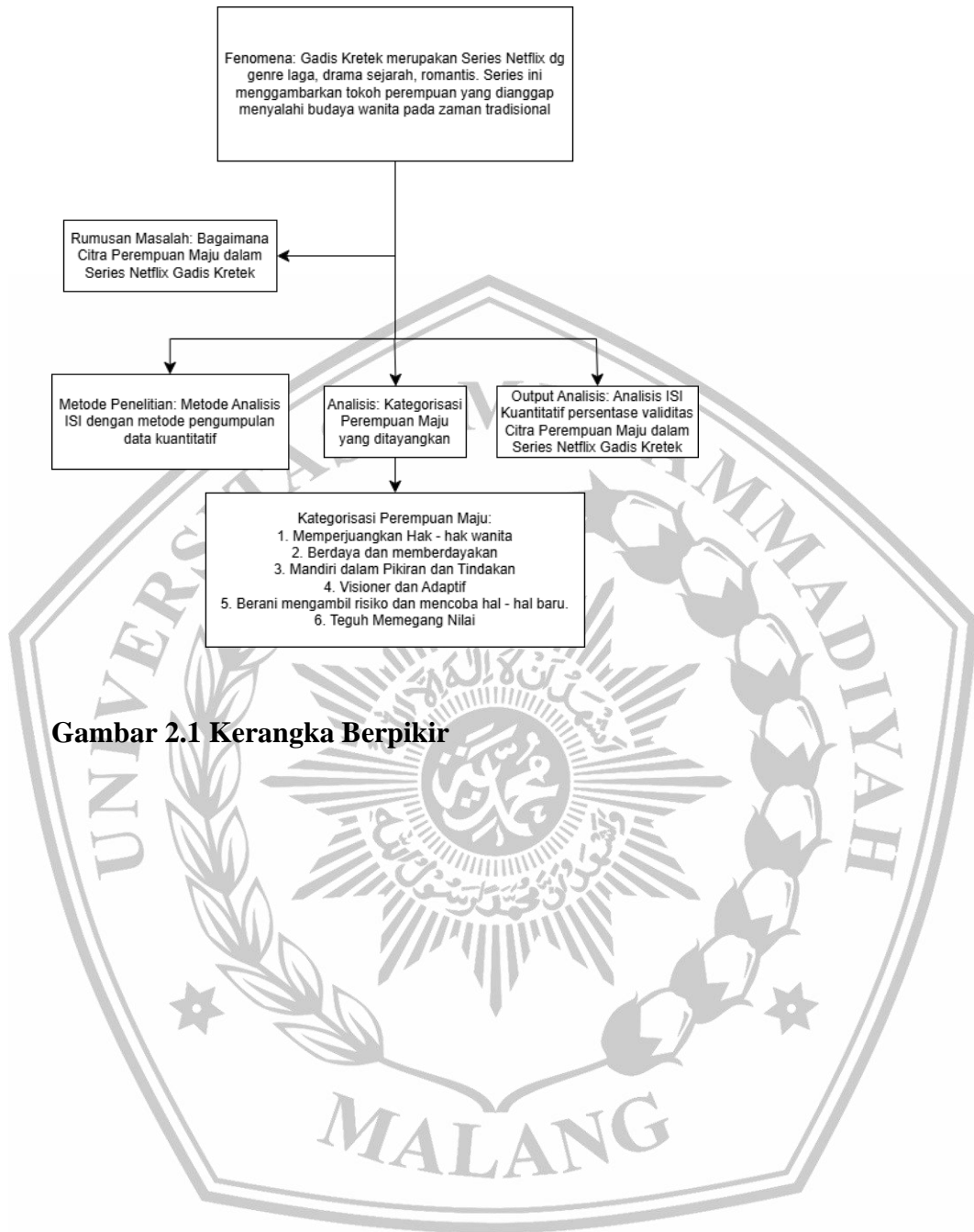
Penulis akan menggunakan penelitian terdahulu ini sebagai landasan untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sebanding dengan judul penelitian. Namun untuk memperkuat konten analisis dari penelitian penulis, penulis menggunakan beberapa penelitian sebagai landasan. Bagian ini berisi artikel-artikel jurnal yang merangkum penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Lutpi Nurul Aini Sumber: Repository library IAIDA	Citra Perempuan Dalam Film Tersanjung The Movie Karya Hanung Bramantyo (Kajian Kritik Sastra Feminis)	Hasil penelitian berdasarkan implikasi kebijakan dapat menjadi acuan bagi pengarang karya sastra untuk mengeksplorasi tema perjuangan perempuan.	Perbedaan : Penelitian yang dilakukan analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman.

			Ini menunjukkan bahwa perempuan setara dengan laki-laki dalam menentukan masa depan dan hak atas dirinya. Kritik sastra feminis berfungsi sebagai jembatan untuk menegaskan kemampuan perempuan dalam membaca, mengarang, dan menafsirkan karya sastra.	Persamaan : Hubungan Penelitian dengan penelitian yang akan diteliti adalah dengan adanya kesamaan menganalisis sebuah Citra Perempuan.
2.	Riki Cahyadi Sumber: Repository Universitas Islam Negeri Suska Riau	Analisis Isi Sinematografi dalam Film Amak: pendekatan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di bab sebelumnya, diperoleh simpulan dengan ditemukannya data Kuantitatif Analisis ISI unsur Sinematografi dalam Film Amak	Perbedaan : Penelitian ini tidak menggunakan analisis isi tetapi tujuan penelitian Analisis ISI pada film tersebut menggunakan unsur Sinematografi Persamaan : Hubungan Penelitian dengan penelitian yang akan diteliti adalah dengan adanya kesamaan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif

2.10 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir